

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN

HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan dan dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga laporan keuangan dapat berguna untuk manajemen dalam mengambil keputusan atau tindakan yang akan diambil untuk menyelamatkan perusahaan (Annissa:2012). Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat, sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat.

Menurut Munawir (2013;35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi, serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut John J. Wild, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey (2010: 13), Analisis laporan keuangan terdiri dari 3 jenis, yaitu :

- 1) Analisis akuntansi, merupakan proses evaluasi sejauh mana akuntansi perusahaan mencerminkan realitas ekonomi. Analisis ini dilakukan dengan

mempelajari transaksi dan peristiwa perusahaan, menilai dampak kebijakan akuntansi terhadap laporan keuangan, menyesuaikan laporan tersebut, agar lebih mencerminkan keadaan ekonomi yang mendasari dan membuatnya lebih sesuai untuk analisis.

- 2) Analisis keuangan, merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan. Analisis keuangan terdiri dari 3 bagian, yaitu: analisis profitabilitas, analisis risiko (analisis solvabilitas dan likuiditas), analisis sumber dan penggunaan dana.
- 3) Analisis prospektif, merupakan peramalan hasil di masa depan.

b. Tujuan Dan Manfaat Analisis

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Menurut Kasmir (2011:68), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Metode Dan Teknik Analisis

Untuk melakukan teknik analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik yang tepat. Analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi, serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Munawir (2010:36), tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data, sehingga dapat lebih dimengerti.

Menurut kasmir (2011:69), dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai yaitu :

- 1) Analisis vertikal.

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangannya. Analisa vertikal ini disebut juga sebagai analisa yang statis, karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

2) Analisis horizontal.

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain. Metode horizontal disebut juga metode dinamis.

Menurut Munawir (2014:36), teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan antara laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c) Kenaikan atau penurunan dalam presentase.
 - d) Presentase dari total.
- 2) *Trend* atau tendensi posisi dan keuangan-keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi atau bahkan turun.
- 3) Laporan dengan presentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aset terhadap total aset, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi biaya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

- 4) Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja.
- 5) Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui alasan berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber, serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 6) Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- 7) Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui alasan perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
- 8) Analisa *break-even point* adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh agar keuntungan. Dengan analisa *break-even point* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.1.2 Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2011:196), "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan." Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini, ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Menurut Kasmir (2011:197), rasio profitabilitas memiliki manfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- g. Dan tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2011:198), jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

- a. *Profit margin (profit margin on sales).*
- b. *Return On Investment (ROI).*
- c. *Return On Equity (ROE).*

d. Laba per lembar saham .

Namun, dalam penelitian ini jenis profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut Lukman Syamsuddin (2013:64), *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Menurut kasmir (2011:204), secara sistematis, rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) bisa ditulis sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.1.3 *Receivable Turn Over* (RTO)

Menurut Lukman Syamsuddin (2013:235), penjualan kredit yang pada akhirnya akan menimbulkan hak penagihan atau piutang kepada pelanggan, sangat erat hubungannya dengan persyaratan-persyaratan kredit yang diberikan. Menurut kieso weygant (2011:347), piutang adalah suatu klaim suatu uang, barang atau pelayanan yang belum diterima dari pihak pelanggan. Secara umum, perusahaan akan lebih suka untuk menjual dengan tunai, karena akan menerima kas lebih cepat dan memperpendek siklus kas (Putra dan Wirajaya:2012). Pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aset lancar. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang cukup serius, agar perkiraan piutang ini dapat diatur dengan cara yang seefisien mungkin (Lukman Syamsuddin:2013). Semakin besar piutang, maka semakin besar pula biaya-biayanya, demikian pula sebaliknya (Felicia:2013).

Menurut Kasmir (2011:172), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2011:173), berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- a. Untuk mengetahui berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar.
- b. Untuk mengetahui hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- c. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan.
- e. Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:45), menyatakan bahwa rasio aktivitas sebagai berikut :

- a. Perputaran kas (*cash turnover*).
- b. Perputaran piutang (*account receivable turn over*).
- c. Perputaran persediaan (*inventory turn over*).
- d. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*).
- e. Perputaran aset tetap (*fixed asset turn over*).
- f. Perputaran total aset (*total assets turn over*).

Namun, dalam penelitian ini menggunakan rasio aktivitas perputaran piutang (*Receivable Turn Over*). Menurut Kasmir (2011:176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Lukman Syamsudin (2013:49), semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Menurut Munawir (2014:75), penurunan rasio perputaran piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut:

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam lebih besar.
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e. Naiknya piutang, sedangkan penjualan tidak berubah.

Menurut Kasmir (2011:174), dalam bidang perputaran piutang terdapat manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

- b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

Menurut Kasmir (2011:176) , rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}} \quad (2.2)$$

Atau:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}} \quad (2.3)$$

2.1.4 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Untuk menjalankan operasinya perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana, agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan rencananya (Rirind:2013). Menurut Kasmir (2011:150), dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Cara menambah dana untuk kelangsungan perusahaan salah satunya dengan cara meminjam dari pihak luar atau dengan cara berhutang (*Leverage*) (Aminatuzzahra:2010)

Menurut Kasmir (2011:151), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan hutang dalam bentuk investasi sebagai tambahan untuk mendanai

aset perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan laba (Rirind:2013). Menurut Munawir (2014:114), mengatakan bahwa adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Hal ini didukung oleh pernyataan Lukman Syamsuddin (2013:89), dengan memperbesar tingkat hutang, akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari risiko yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh.

Menurut Kasmir (2011:153), adapun tujuan dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset yang di biayai oleh hutang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, menurut Kasmir (2011:154), manfaat rasio solvabilitas adalah :

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tidak tetap.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.
- e. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- f. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:44), jenis rasio solvabilitas terdiri dari sebagai berikut:

- a. *Debt To Asset Ratio* (DAR).
- b. *Debt To Equity Ratio* (DER).
- c. *Times Interest Earned* (TIE).

Namun, pada bab ini akan dibahas tentang *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2011:157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, formula *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{equity}} \times 100\% \quad (2.4)$$

2.1.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan I Wayan Suteja Putra dan I Gede Ary Wirajaya (2012), hasil penelitian ini adalah tingkat perputaran kas dan tingkat jumlah nasabah kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity ratio*, sedangkan tingkat perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return on equity ratio*. Hasil dari tingkat perputaran kas, piutang dan jumlah nasabah kredit secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan *return on equity*.

Penelitian yang dilakukan oleh Felicia Anastasia Limanu (2013), hasil penelitian ini adalah perputaran piutang dan persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Equity (ROE)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Elham Telebbeydohkti, Amir Telebbeydohkti dan Abbas Telebbeydohkti (2013), hasil dari penelitian ini adalah *current ratio*, *inventory turn over* dan *receivable turn over* secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return on equity ratio*. Secara simultan ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity Ratio (ROE)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Richard Kofi Akoto, Dadson Awonyo Visor dan Peter Lawer Angmor (2013), hasil dari penelitian ini adalah *receivable turn over* per hari berpengaruh signifikan negatif terhadap *return on equity*, tetapi *cash conversion cycle*, *current asset ratio*, *size*, dan *current asset turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on equity*. Secara simultan dari

receivable turn over cash conversion cycle, current asset ratio, size, dan current asset turnover berpengaruh terhadap *return on equity*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aminnatuzahra (2010), hasil dari penelitian secara parsial *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover* dan *net profit* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on equity*. Secara simultan *current ratio, debt to equity ratio* dan *net profit* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

Penelitian yang dilakukan oleh Edith Theresia Sten (2012), hasil dari hasil penelitian Edith menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE, artinya setiap penurunan DER mengakibatkan peningkatan terhadap ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Eef Nur Mubarok (2012), hasil dari penelitian *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on equity ratio*.

Penelitian dilakukan oleh Rirind Lahmi Febria (2012), hasil dari penelitian adalah berpengaruh signifikan positif antara *debt to equity ratio* terhadap *return on equity*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2012), hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel *short debt to asset ratio* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *return on equity*, variabel *long term debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity ratio*, variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Secara simultan *short debt to asset ratio, long term debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on equity ratio*.

Penelitian dilakukan oleh Ebiringa dan Overegbunam Thendeus (2012), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* berpengaruh signifikan negatif pada Union Bank, Zenith Bank, United Bank for African dan Platinum-Habib bank, sedangkan pada Diamond Bank and Access Bank berpengaruh signifikan positif.

Penelitian dilakukan oleh Mr. Ahmed Muneeb Mehta (2014), hasil dari penelitian ini adalah *debt to equity* berpengaruh signifikan negatif terhadap *return on equity*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan masyarakat akan properti dari tahun ke tahun terus meningkat, sehingga penjualan properti di Indonesia semakin bertambah. Untuk mempermudah masyarakat dalam memiliki rumah pihak konstruksi *real estate* menyediakan cicilan rumah dalam bentuk Kredit Perumahan (KPR). Penjualan kredit menimbulkan adanya piutang bagi pihak perusahaan.

Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Semakin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan, artinya semakin cepat piutang tertagih maka, semakin cepat pula pengembalian modal (*equity*) yang telah ditanamkan pada piutang tersebut. Sebaliknya, jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang, sehingga proses pengembalian dari modal (*equity*) yang ditanamkan pada piutang tersebut semakin lambat.

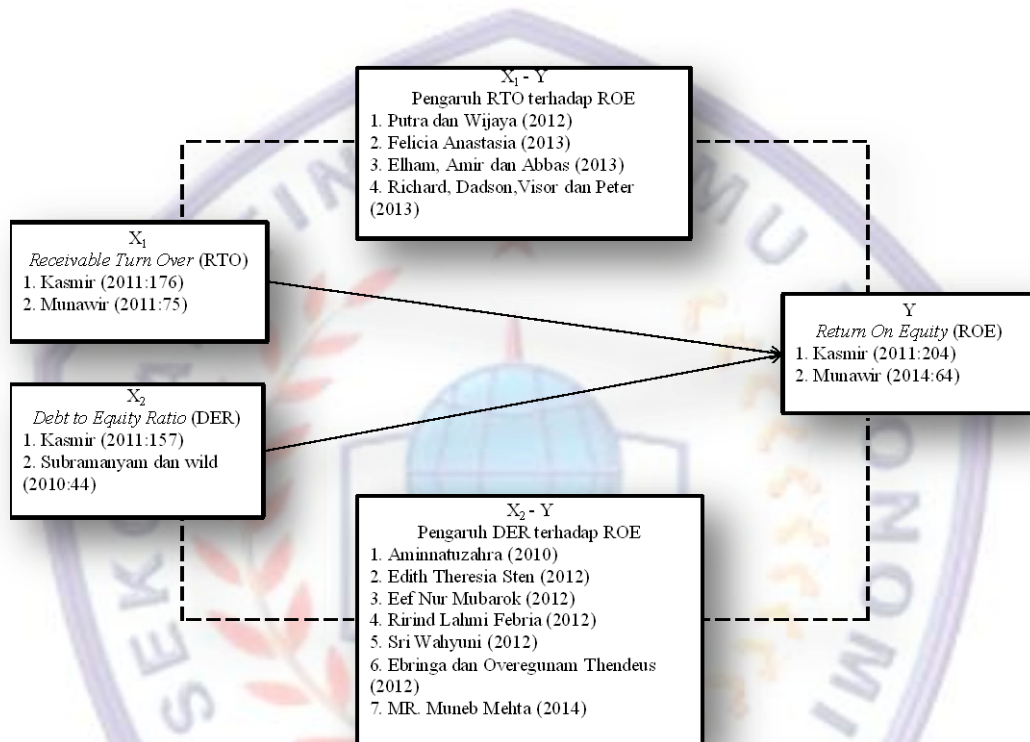
Laba merupakan hasil pengembalian dari aktivitas operasi perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Munawir:2014:94). *Return On Equity* (ROE) merupakan

salah satu jenis dari rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2011:204), *Return On Equity* (ROE) menunjukkan tingkat efisiensi dengan penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Dengan tingginya tingkat *Return On Equity* (ROE) dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan dan mengundang para investor untuk menginvestasikan dana tersebut pada perusahaan yang memiliki *return on equity* yang tinggi (Aminnatuzahra:2010).

Tingkat tingginya *return on equity* dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kegiatan dari rasio aktivitas perusahaan tersebut dan rasio solvabilitas yang dimiliki. Tingginya tingkat rasio aktivitas dapat semakin mempercepat tingkat pengembalian atau *return* yang akan didapatkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan mendapatkan *return* yang cepat, pihak manajemen dapat meninjau atau mengambil keputusan dan menilai terhadap keadaan perusahaan tersebut. Namun, apabila tingkat rasio aktivitas rendah, maka akan memperlambat tingkat *return* perusahaan. Tingkat *return* lambat, maka keputusan manajemen akan terhambat. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *receivable turn over*.

Selain rasio aktivitas, penelitian ini menggunakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Rirind (2013), DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang, artinya semakin tinggi *debt to equity* maka semakin rendah tingkat *return on equity* yang akan didapatkan oleh perusahaan.

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) , sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka untuk merumuskan hipotesis, berikut ini adalah menyajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 2.1:



Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2011:64), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat bentuk pertanyaan.

Berdasarkan pada berbagai hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang dikembangkan maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pengaruh *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity Ratio* (ROE)

$H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara *Receivable Turn Over* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE).

- b. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity Ratio* (ROE)

$H_0 : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan positif antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE).

- c. Pengaruh *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity Ratio* (ROE)

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$: *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

$H_a : \beta_1 \cdot \beta_2 \neq 0$: *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

